

E-KLESIOLOGI:
DINAMIKA BERKOMUNITAS DI ERA DIGITAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KONSEP
GEREJA DIGITAL (*DIGITAL CHURCH*)



DISUSUN OLEH:
YUDHA NUGRAHA MANGUJU
50210122

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JULI 2023

E-KLESIOLOGI:
DINAMIKA BERKOMUNITAS DI ERA DIGITAL SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KONSEP
GEREJA DIGITAL (*DIGITAL CHURCH*)



DISUSUN OLEH:
YUDHA NUGRAHA MANGUJU
50210122

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yudha Nugraha Manguju
NIM : 50210122
Program studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

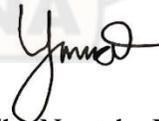
**“E-KLESIOLOGI: DINAMIKA BERKOMUNITAS DI ERA DIGITAL
SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KONSEP GEREJA DIGITAL (*DIGITAL
CHURCH*)”**

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 2 Agustus 2023

Yang menyatakan



(Yudha Nugraha Manguju)

NIM. 50210122

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

E-klesiologi: Dinamika Berkomunitas di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Yudha Nugraha Manguju (50210122)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

Pada hari Selasa tanggal 1 Agustus 2023

Pembimbing I

Dr. Leonard Chrysostomos Epafras

Pembimbing II

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Penguji

1. Dr. Leonard Chrysostomos Epafras
2. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

Tanda tangan

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan ini, maka saya bersedia dikenai sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023



Yudha Nugraha Manguju



KATA PENGANTAR

Penulis persembahkan syukur kepada Allah Tritunggal yang telah menolong, memberi kekuatan, hikmat, dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “*E-klesiologi: Dinamika Berkomunitas di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)*” guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Dalam segala upaya penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya, tetapi sebagaimana pada hakekatnya manusia adalah makhluk terbatas yang memiliki banyak kelemahan. Menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan karena itu penulis bersedia menerima berbagai kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang telah turut membantu sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena itu ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teologi, seluruh dosen dan staf pegawai Universitas Kristen Duta Wacana yang telah membantu penulis dalam menjalani perkuliahan di almamater tercinta ini.
2. Bapak Dr. Leonard Chrysostomos Epafra selaku Pembimbing I yang selalu memberikan dorongan, inspirasi, motivasi dan berbagi pengalaman kepada penulis serta tidak pernah lelah untuk mengingatkan untuk menyelesaikan tesis ini.
3. Ibu Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. selaku Pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan selalu sabar menghadapi penulis dengan berbagai keterbatasan yang ada selama proses pembimbingan berlangsung.
4. Kepada Bapak Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. selaku Penguji yang telah memberikan arahan dan masukan berharga untuk tesis ini.
5. Bapak Bama Manguju dan Ibu Tosmin Mieceke Anthoni selaku orang tua kandung yang tidak mengenal lelah mendoakan, membesarkan, mendukung dan selalu memberikan motivasi bagi penulis hingga tesis ini bisa selesai. Karena tanpa mereka maka semua perjuangan ini akan sia-sia. Atas segala dukungan, doa dan *unlimited love* dari sosok ayah dan ibu yang hebat, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

6. Saudariku, Prahutri Merdekawati Manguju, Mamiék Oktrina Manguju dan Yulicke Gemi Nastiti Manguju yang selalu turut memberikan arahan, dukungan dan doa melalui ruang digital selama penulis menyusun tesis ini.
7. Sahabat-sahabatku: Andheralvi Isaiiah Lontoh, Oktovionaldy Bala Limbong, Albert Sihotang, Costantinus Mofun, Alfred Ta'ek, Kukuh Purwidhianto, Yehezkiel Pinontoan, Sriyuni Pakiding, Pascalin Dwi Aprilia, Thabita Valenchia Novita Papayungan, Desi Daun Rara, Pak Purnomo Kristiawan sekeluarga, dan teman-teman Naladhipa 2021 atas setiap kebersamaan, dukungan dan motivasinya sekaligus menjadi teman seperjuangan dalam bertukar pikiran dan berbagi pengalaman selama menempuh pendidikan di UKDW Yogyakarta.
8. Terima kasih adik Meicke Anthoni yang menemani penulis sejak awal, kak Yan Sampe Buntu, kak Daud NOMPI, kak Ronald Arulangi, kak Rappan Paledung, kak Verlina Karambe, dan kak Gustina Saruran yang turut aktif dalam mengarahkan dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan tesis ini. Penulis sungguh merasakan kehadiran kakak, saudara, dan sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan dalam peziarahan intelektual di Yogyakarta.
9. Terima kasih setulus-tulusnya kepada Gereja Toraja Jemaat Surabaya Tempat Kebaktian Yogyakarta yang telah memberi kesempatan sebagai bagian dari anggota jemaat sekaligus keluarga selama studi di Yogyakarta.

Spesial untuk Jeni Palette yang begitu luar biasa sebagai teman hidup penulis sejak masuk kuliah di STAKN Toraja hingga sampai menyelesaikan studi Magister di UKDW Yogyakarta. Tanpa mengenal lelah dan tidak pernah berhenti untuk mengingatkan dan memberikan nasehat, semangat, dorongan, inspirasi, motivasi sebagai “Sahabat Jiwa” selama penulis menjalani perkuliahan dari semester pertama sampai ke tahap penyelesaian tesis ini.

Sungguh masih begitu banyak pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses penulisan tesis ini yang belum sempat disebutkan satu persatu dalam lembaran ini. Namun dari hati nurani terdalam, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kiranya Tuhan tetap menyertai dan memberkati kita semua. Semoga tesis ini dapat menjadi saluran berkat bagi yang mau membacanya.

Yogyakarta, 2 Agustus 2023

Yudha Nugraha Manguju

Untuk Kedua Orang Tuaku

Bama Manguju dan Tosmin Miecke Anthoni



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Abstrak	x
Abstract	xi
Glosarium	xii
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kerangka Teori.....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.4 Batasan Masalah.....	9
1.5 Metode Penelitian.....	10
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Sistematika	12
BAB II Karakteristik Dunia Digital dan Komunitas Digital.....	14
2.1 Pendahuluan	14
2.2 Karakteristik Dunia Digital	14
2.2.1 Temporalitas: Ruang Sosial dan Waktu yang Terlipat.....	15
2.2.2 Interkonektivitas: Terkoneksi Dalam Intensitas yang Tinggi (<i>Hyper-Connected</i>)	17
2.2.3 Hibriditas: Persilangan Antara Dunia Korporeal dan Dunia Digital	18
2.2.4 Interaktivitas: Komunikasi Antara Manusia dan Teknologi	19
2.3 Masyarakat Digital	21
2.3.1 Lahirnya Komunitas Digital	21
2.3.2 Komunitas Sebagai Objek Digital	22
2.4 Tubuh dan Teknologi	24
2.4.1 Kebertubuhan Digital (<i>Digital Embodiment</i>)	27
2.4.2 Kehadiran yang Nyata di Ruang Digital.....	30

2.4.3	Media Sosial dan Kebertubuhan Digital.....	33
2.5	Kesimpulan.....	37
BAB III Gereja Sebagai Persekutuan Mistik Terhubung di Era Digital.....		39
3.1	Pendahuluan	39
3.2	Gereja <i>Online</i> (Daring) Sebagai Komunitas Digital	39
3.3	Gereja Sebagai Tubuh Mistik Terhubung	47
3.3.1	Tubuh Mistik Kristus Sebagai Identitas Gereja Digital.....	49
3.3.2	Peribadahan Dalam Gereja Digital	52
3.3.3	Komunikasi Dalam Gereja Digital	57
3.3.4	Kepemimpinan Dalam Gereja Digital	62
3.4	Beberapa Kritik Terhadap Gereja Analog.....	67
3.5	Gereja Sebagai Persekutuan Mistik Terhubung	69
3.5.1	Persekutuan Mistik Terhubung Sebagai Anggota Tubuh Kristus	70
3.5.2	Persekutuan Mistik Terhubung Sebagai Pokok dan Ranting Anggur	73
3.6	Kesimpulan.....	76
BAB IV <i>E-klesiologi</i>: Cara Baru Menggereja Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (<i>Digital Church</i>)		78
4.1	Pendahuluan	78
4.2	Pendekatan <i>Religious-Social Shaping of Technology</i> Sebagai Kerangka Dialog	78
4.2.1	Sejarah dan Tradisi	83
4.2.2	Keyakinan dan Pola Inti	85
4.2.3	Proses Negosiasi	87
4.2.4	Pembingkaihan dan Wacana Komunal.....	88
4.3	Menuju Eklesiologi Digital Berbasis Persekutuan Mistik Terhubung.....	89
4.4	<i>E-klesiologi</i> Sebagai Visi Kekristenan	90
4.4.1	Persekutuan Mistik Terhubung Sebagai Identitas Gereja Digital	91
4.4.2	Peribadahan Digital Sebagai Persekutuan, Kesaksian dan Penatalayanan.....	92
4.4.3	Yesus Kristus Sebagai Komunikator Allah: Sentral Sekaligus Liminal	95
4.4.4	Mempertimbangkan Kembali Model Kepemimpinan Gereja Digital	97
4.5	Gereja Digital Sebagai Refleksi Realitas Komunitas yang Berjejaring di Ruang Digital ...	99

4.6	Melampaui Kim dan Simanullang: Persekutuan Umat Allah Sebagai <i>Ekklesial</i> Digitalis	100
4.7	Kesimpulan.....	104
BAB V Penutup.....		105
5.1	Kesimpulan.....	105
5.2	Saran.....	107
Daftar Pustaka		109



ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh fenomena pola, corak dan cara menggereja (*churching*) yang baru sebagai komunitas iman di era digital. Gereja mengalami pergeseran secara kultural dan sosial dalam kehidupan berjemaat yang tidak lagi identik dengan masa pra Pandemi COVID-19. Untuk mendalami isu tersebut, Penulis menggunakan teori Deborah Lupton dan F. Budi Hardiman yang menelisik gagasan sosio-kultural tentang teknologi digital. Kemudian Penulis menggunakan gagasan Jay Y. Kim dan Salto Deodatus Simanullang mengenai gereja sebagai persekutuan mistik terhubung. Gambaran gereja di era digital yang berbasis pada komunitas digital menegaskan tiga dimensi teologis dalam tulisan ini, yakni: gereja sebagai persekutuan mistik terhubung, praktik menggereja secara digital sebagai visi kekristenan, dan gereja sebagai refleksi realitas komunitas digital yang berjejaring di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Religious-Social Shaping of Technology* (RSST) untuk mengkomparasikan komunitas digital dan persekutuan mistik terhubung.

Penulis menyimpulkan bahwa karakteristik dunia digital secara masif membentuk masyarakat digital melalui relasi-relasi personal maupun komunal yang berlangsung secara digital sebagai jaringan sosial. Dengan kata lain, karakteristik dunia digital berfungsi dalam mengonfigurasi subjektivitas, kebertubuhan, dan relasi sosial dalam komunitas digital termasuk dalam kehidupan gereja yang merupakan persekutuan mistik terhubung. Gereja sebagai persekutuan mistik terhubung dapat membangun komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah melalui dua aspek. (1) Persekutuan yang dilakukan di ruang digital tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tubuh di dunia analog yang berdimensi sakramental bertujuan untuk menghubungkan anggotanya menuju keharmonisan dan keutuhan sebagai kesatuan tubuh analog-digital yang saling menubuh di dalam cinta kasih Kristus. (2) Melalui relasi dalam persekutuan mistik terhubung, rasa sepenanggungan antarmanusia dapat disebarluaskan guna membangun dunia yang membuka kebaikan bagi semua.

Dinamika berkommunitas di era digital sebagai persekutuan umat Allah dapat membangun konsep gereja digital (*e-klesiologi*) melalui empat aspek, yaitu: (1) Gereja digital menunjukkan bahwa persekutuan umat Allah telah memperluas identitasnya sebagai jejaring keterhubungan relasi dan komunitas jaringan sosial terhubung yang berdimensi personal dan komunal di ruang digital. (2) Peribadahan digital perlu dimaknai sebagai tubuh Kristus yang merupakan sakramentalitas dan solidaritas yang mempresentasikan kebertubuhan umat dalam dinamika kehidupan menggereja secara bauran serta menampilkan keharmonisan dan keutuhan ciptaan sebagai tubuh Kristus yang saling menubuh di dalam semua ciptaan termasuk dalam ruang digital. (3) Model komunikasi gereja digital perlu dimaknai dalam pemahaman Kristus sebagai komunikator Allah. Kristus sebagai penghubung antara Allah dan manusia menunjukkan bahwa keterhubungan eksistensi manusia dengan kehidupan gereja kini telah menyatu dalam person Kristus (Yoh. 1:1-14). Pada saat yang sama, Kristus juga hadir di sempadan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antartubuh di perbatasan-perbatasan (liminal) jejaring sosial terhubung. (4) Gereja membutuhkan model kepemimpinan adaptif dan transformasional yang bersedia untuk terbuka dan mendengarkan dengan rendah hati suara seluruh umat. Hal ini membutuhkan komunikasi antargenerasi dan budaya keterbukaan yang egalitarian, serta saling belajar dalam memahami pola pikir, ekspektasi, persepsi dan moda komunikasi masing-masing generasi.

Kata kunci: *E-klesiologi*, Karakteristik dunia digital, Komunitas digital, Persekutuan mistik terhubung, Tubuh mistik terhubung, Hardiman, Kim, Lupton, Simanullang.

ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the phenomenon of patterns, patterns and new ways of churching as a faith community in the digital era. The Church is experiencing a cultural and social shift in congregational life that is no longer synonymous with pre-COVID-19 pandemic times. To explore this issue, the author uses the theory of Deborah Lupton and F. Budi Hardiman who explore socio-cultural ideas about digital technology. Then the author uses Jay Y. Kim and Salto Deodatus Simanullang's idea of the church as a connected mystical fellowship. The image of the church in the digital age based on digital communities emphasizes three theological dimensions in this paper, namely: the church as a connected mystical communion, the practice of churching digitally as a vision of Christianity, and the church as a reflection of the reality of digital communities networked in digital spaces in everyday life. This research uses qualitative methods with a Religious-Social Shaping of Technology (RSST) approach to compare digital communities and connected mystical fellowships.

The author concludes that the characteristics of the digital world massively shape digital society through personal and communal relationships that take place digitally as social networks. In other words, the characteristics of the digital world function in configuring subjectivity, stature, and social relations in the digital community including in church life which is a mystically connected fellowship. The Church as a connected mystical communion can build a digital community as a communion of God's people through two aspects. (1) Communion carried out in the digital space cannot be separated from the presence of the body in the analog world with a sacramental dimension aims to connect its members towards harmony and wholeness as a unity of analog-digital bodies that affirm each other in the love of Christ. (2) Through relationships in mystically connected communion, a sense of communion between people can be disseminated in order to build a world that opens up good for all.

The dynamics of community in the digital era as a fellowship of God's people can build the concept of a digital church (*e-cclesiology*) through four aspects, namely: (1) The digital church shows that the communion of God's people has expanded its identity as a network of connected relationships and connected social network communities with personal and communal dimensions in the digital space. (2) Digital worship needs to be interpreted as the body of Christ which is a sacramentality and solidarity that represents the body of the people in the dynamics of church life in a mixed manner and displays the harmony and integrity of creation as the body of Christ that affirms each other in all creation, including in the digital space. (3) The digital church communication model needs to be interpreted in the understanding of Christ as God's communicator. Christ as the link between God and man shows that the connection of human existence with church life is now integrated in the person of Christ (John 1:1-14). At the same time, Christ is also present at the borders that make interbodily communication possible at the borders (liminal) of connected social networks. (4) The Church needs adaptive and transformational leadership models who are willing to be open and listen humbly to the voices of all people. This requires intergenerational communication and a culture of egalitarian openness, as well as mutual learning in understanding the mindsets, expectations, perceptions and modes of communication of each generation.

Keywords: Characteristics of the digital world, *E-cclesiology*, Digital community, Mystical body connected, Mystical fellowship connected, Hardiman, Kim, Lupton, Simanullang.

GLOSARIUM

- Analog : Berkaitan dengan sistem atau peranti komputer yang menyajikan data yang bermacam-macam berdasarkan kualitas fisik yang terukur.
- Digital : Berhubungan dengan data-data untuk menunjukkan informasi atau sistem perhitungan tertentu yang berkaitan dengan atau menggunakan komputer, internet dan berbagai teknologi digital.
- Gereja Analog : Persekutuan umat Allah yang identik dengan kehidupan ritual yang tradisional yang berlangsung selama masa prapandemi COVID-19.
- Gereja Digital : Gereja jaringan, dengan penekanan pada beberapa node (simpul) koneksi yang merupakan perpaduan antara praktik gerejawi yang analog dan digital yang berlangsung sejak masa pandemi COVID-19.
- Hibrida : Persilangan antara dunia analog dan digital.
- Interkonektivitas : Keterhubungan antar-jaringan telekomunikasi dari penyelenggara jaringan telekomunikasi yang berbeda.
- Interaktivitas : Salah satu konsep dalam studi komunikasi dunia baru, di mana komunikasi yang terjalin antarmanusia dengan bantuan komputer.
- Komunitas Digital : Komunitas yang terbentuk dari para pengguna yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media untuk menunjang kebutuhannya sehari-hari.
- Korporeal : Keadaan memiliki, terdiri dari, atau berhubungan dengan material fisik.
- Offline* : Istilah berbahasa Inggris untuk menjelaskan keadaan di luar jaringan (luring) internet.
- Online* : Istilah berbahasa Inggris untuk menjelaskan keadaan di dalam jaringan (daring) dan cara untuk mengakses sistem digital dengan menggunakan koneksi internet.
- Persekutuan Mistik: Komunitas gereja yang membentuk jaringan sosial terhubung sebagai Terhubung perluasan Tubuh Kristus di ruang digital.
- Ruang Digital : Ruang yang bisa diakses melalui alat yang menggunakan teknologi digital.
- Temporalitas : Gagasan perkembangan linier masa lalu, sekarang, dan masa depan.
- Tubuh Mistik : Kehadiran tubuh di dunia digital yang tidak hanya sekedar hadir tetapi juga Terhubung terkoneksi dengan tubuh yang lain sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gereja sebagai sebuah komunitas peziarahan iman tidak pernah terlepas dari tantangan dalam konteks kehadirannya. Untuk menegaskan kehadirannya dalam konteks lokal maupun global, hidup menggereja terus mengalami perubahan. Hal ini tampak dalam beberapa aspek, seperti perjumpaan gereja dengan budaya-budaya lokal yang membuat gereja mengonstruksi teologi kontekstual.¹ Memasuki dekade kedua hingga ketiga di abad ke-21, gereja telah mengembangkan diri sebagai pengguna teknologi yang “memaksanya” mengubah bentuk pelayanannya. Secara khusus, ruang-ruang persekutuan yang telah merambah menjadi ruang digital melalui komunikasi *online* atau istilah trendnya dalam jaringan (*daring*)² yang bersifat terbuka dan demokratis.³ Model komunikasi ini membuat gereja terisap ke dalam sebuah bentuk jejaring sosial yang baru untuk membangun relasi yang lebih luas melalui interaksi yang terjadi di dalam jaringan.

Robby Chandra memotret beberapa perkembangan yang dialami gereja saat ini dalam berkomunikasi. Menurutnya, cara untuk berelasi dengan umat tidak hanya sebatas pertemuan secara tatap muka (*offline*) saja, melainkan juga telah diperluas secara *online* melalui berbagai platform digital seperti email, *website*, media sosial dan telepon cerdas.⁴ Hal tersebut berdampak pada cara manusia berelasi dengan Allah. Pada dasarnya, teknologi digital⁵ telah menolong gereja mengaktualisasikan imannya di dalam Yesus Kristus bagi dunia.⁶ Namun di sisi lain, perkembangan

¹ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi ‘Digital Ecclesiology,’” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (29 Desember 2018): 270, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.

² Istilah *daring* yang digunakan dalam tulisan ini berkaitan erat dengan kata digital, yakni berhubungan dengan angka-angka (0 dan 1) untuk menunjukkan informasi atau sistem perhitungan tertentu yang juga berkaitan dengan penggunaan komputer atau internet (teknologi) “KBBI *Daring*,” diakses 21 Februari 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>; Sedangkan ruang digital berarti ruang yang bisa diakses melalui alat yang menggunakan teknologi digital. Sementara itu *online* berarti cara untuk mengakses sistem digital tersebut dengan menggunakan koneksi internet. Binsar Jonathan Pakpahan, “Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (30 April 2022): 42, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.

³ Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi,” 278.

⁴ Robby Igusti Chandra, *Bernavigasi di Tengah Budaya Konvergensi* (Cipanas: STT Cipanas, 2021), 8–9.

⁵ Deborah Lupton menjelaskan teknologi digital sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan komputasi, baik itu perangkat lunak maupun perangkat keras komputer yang bekerja sama menggunakan pengkodean digital (pengkodean biner) serta infrastruktur yang mendukungnya. Deborah Lupton, *Digital Sociology* (Abingdon, Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015), 7.

⁶ Diskusi mengenai teknologi digital sebagai media pekabaran Injil telah dibahas dalam karya Anatje Ivone Sherly Lumantow dan Wulan Agung, “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital Di Era Disrupsi,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (13 Desember 2021): 1–15, <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>; Fredy Simanjuntak,

ini telah menjadi tantangan bagi gereja. Sebab, kemajuan teknologi telah membuat manusia dewasa ini lebih bergantung pada hasil temuan teknologi.⁷ Sebagaimana yang diungkapkan Amos Sukamto,

Teknologi digital telah membawa banyak perubahan dalam kultur masyarakat misalnya *email*, *WhatsApp* telah menggeser surat pos, *Youtube* mulai menggeser TV, surat-surat kabar cetak mulai hilang perannya diganti dengan koran digital, buku cetak diganti dengan *e-book*, bahkan gedung perpustakaan mulai digantikan *digital library*.⁸

Begitu pula dengan kehidupan gereja di abad ke-21 yang memiliki tantangan amat luas dan membutuhkan perenungan yang mendalam. Sebab, tantangan zamannya ditandai dengan Pandemi COVID-19⁹ yang telah memaksa gereja untuk beribadah secara *online* dan Revolusi Industri 4.0 yang menunjukkan kemajuan teknologi digital yang sangat masif. Oleh karena itu, gereja dituntut agar dapat beradaptasi dengan budaya dan fenomena baru (digital) dengan tetap mengedepankan misi teologisnya sebagai persekutuan misional di dalam dunia.

Memasuki tahun 2020, dunia mengalami krisis global akibat Pandemi COVID-19 yang menyerang kehidupan umat manusia bahkan disebut bencana nasional di Indonesia.¹⁰ Seluruh lini masyarakat global terdampak dan mengakibatkan terciptanya krisis multidimensional, termasuk gereja. Dalam pada itu, banyak gereja berupaya semaksimal mungkin agar tetap menjangkau anggotanya untuk beribadah secara *online*. Gereja telah diberikan kesempatan untuk tidak hanya mempertimbangkan apa artinya menjadi komunitas yang berkumpul di ruang digital, tetapi juga apa

Dewi Lidya Sidabutar, dan Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (18 Oktober 2020): 99–114, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>; Jon Jon dan Aji Suseno, "Penggunaan Media Digital dalam Memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (11 Desember 2021): 36–47, <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.29>; Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch Lauded, dan Sarah Citra Eunike, "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): 1–22, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

⁷ Diskursus mengenai manusia di era digital telah dibahas secara mendalam oleh Francisco Budi Hardiman dalam karyanya F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (15 Oktober 2018): 177–97, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>; Hardiman menemukan bahwa telah terjadi ambivalensi komunikasi digital dan "disrupsi konsep-konsep" yang terjadi dalam filsafat sebagai akibat revolusi digital yang membuat komunikasi korporeal saja tidak lagi memadai. *Lih.* F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

⁸ Amos Sukamto, "Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (21 September 2021): 2, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.168>.

⁹ Kultur digitalisasi memainkan peran yang sangat penting yang membawa manusia masuk pada sebuah era yang disebut *digitized societies*, di mana *everything is digital*. Pandemi Covid-19 mengakselerasi perubahan-perubahan tersebut yang berdampak pada kultur Gereja. Sukamto, 1.

¹⁰ Presiden Joko Widodo menetapkan COVID-19 sebagai bencana nasional pada 13 Maret 2020 untuk ditetapkan dalam semua lingkup pemerintahan dengan mempertimbangkan kebijakan Pemerintah Pusat. "KEPPRES No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional [JDIH BPK RI]," diakses 20 Oktober 2022, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>.

esensi dari gereja tanpa adanya pertemuan fisik.¹¹ Bala Musa menjelaskan bahwa teknologi digital telah merasuk ke dalam budaya manusia, bahkan gereja dengan cepat mengadopsi, mengintegrasikan, dan memasukkannya ke dalam ibadah sebagai model praktik bergereja yang baru.¹²

Beberapa pergeseran dalam praktik bergereja secara digital saat ini dapat dilihat dalam dimensi kultural dan sosial. Pada dimensi kultural, praktik bergereja secara digital ditandai dengan perubahan ibadah *on-site* menjadi *online*.¹³ Konsep liturgi yang dimiliki oleh gereja juga mulai berubah bahkan pelayanan-pelayanan substansial seperti sakramen Perjamuan Kudus juga dilaksanakan secara *online*.¹⁴ Sedangkan dimensi sosial, ditandai dengan perubahan makna kehadiran jemaat secara korporeal¹⁵ di ruang gereja dan kehadiran di ruang digital telah berbeda.¹⁶ Munculnya tren perpindahan anggota jemaat saat beribadah secara digital melalui berbagai kanal gereja yang disebut sebagai *liquid church membership* telah menggeser makna keanggotaan gereja.¹⁷ Perasaan kesepian akibat ruang isolasi yang menyebabkan tidak adanya dukungan pastoral mengundang gereja untuk mengubah bentuk pelayanan pastoralnya secara digital.¹⁸ Konsep gereja

¹¹ Heidi A. Campbell dan Sophia Osteen, "Moving Towards a Digital Ecclesiology: Key Themes and Considerations," dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A. Campbell, 2020, 65, <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.

¹² Bala A. Musa, "Reimagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era," dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A. Campbell, 2020, 55, <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.

¹³ Carolina Etnasari Anjaya, "Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual," *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 31.

¹⁴ Samuel Benyamin Hakh, "Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4:21-24," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (26 April 2021): 461, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.524>; Alfonsus No Embu menjelaskan bahwa Gereja Katolik juga telah melakukan misa online di Merauke sesuai arahan dalam rangka Pekan Suci Paskah 2020 Alfonsus No Embu, "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (7 November 2020): 22.

¹⁵ Istilah korporeal dalam tulisan ini digunakan untuk membedakan antara perjumpaan dan komunikasi yang dilakukan secara langsung di tempat yang aktual dengan perjumpaan dan komunikasi yang dilakukan secara digital. Lih. F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (15 Oktober 2018): 179, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.

¹⁶ Binsar J. Pakpahan menguraikan bahwa kehadiran di ruang digital dapat dipahami dalam dua hal, yaitu: perjumpaan antarsubjek yang bermakna dengan syarat keterlemparan yang disadari dan relasi antarsubjek yang saling mengenal tanda kehadiran yang lain dalam ruangan tersebut. Binsar Jonathan Pakpahan, "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 16, <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.

¹⁷ Amos Sukamto menjelaskan bahwa salah satu tren yang terjadi dalam kultur beribadah di era digital adalah *liquid church member*, yakni sebuah kultur yang menandakan semakin mencairnya keanggotaan gereja karena ekspresi kebudayaan di era digital. Dampaknya berupa perpindahan anggota jemaat secara sadar dalam mengikuti ibadah *online* di gereja yang berbeda karena adanya kebebasan dalam memilih kanal virtual gereja yang lain. Amos Sukamto, "Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19," 12–13.

¹⁸ Pakpahan, "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan," 43.

tidak dapat lagi dimaknai sebagai komunitas yang berkumpul dalam waktu dan tempat tertentu secara korporeal, terlebih bagi gereja yang telah merambah ke dunia digital. Bahkan pascapandemi COVID-19 berlalu, gereja tetap memilih dan mempertahankan model pelayanan analog sekaligus digital.

Berdasarkan hal tersebut, gereja perlu menggunakan teknologi secara kritis untuk berbagai pelayanannya, tetapi ia harus selalu melakukannya dengan cara yang bijaksana dan berprinsip secara teologis. Roland Chia menegaskan bahwa kegiatan gerejawi yang dimediasi teknologi digital masih dapat dilanjutkan bahkan setelah Pandemi COVID-19 berlalu, tetapi harus dilihat sebagai pelengkap kegiatan *offline* di gereja dan bukan sebagai alternatif atau penggantinya.¹⁹ Kendati demikian, cara, pola, dan praktik bergereja secara digital telah mengalami pergeseran secara khusus dalam dimensi persekutuannya sebagai komunitas jejaring. Perubahan tersebut telah membuat gereja perlu memaknai kembali model pelayanannya sebagai komunitas digital. Dengan demikian, penting bagi gereja untuk memikirkan kembali (*rethink*), mendefinisikan ulang (*redefinition*) dan merekonstruksi (*reconstruction*) cara, pola, dan model praktiknya di era digital.

1.2 Kerangka Teori

Sebagai komunitas peziarahan iman di era digital, gereja ditantang untuk memikirkan kembali makna identitas, relasionalitas dan komunitasnya. Heidi A. Campbell, seorang profesor komunikasi di Universitas Texas A&M yang mendalami agama digital, mengemukakan bahwa komunitas agama menggunakan internet sebagai bagian dari teknologi digital telah dimulai sejak tahun 1980-an.²⁰ Campbell menjelaskan disaat internet telah mulai dikenal sebagai bidang koneksi yang memungkinkan seseorang membangun hubungan baru maka pada saat itu pula telah menjadi ruang dunia lain yang memungkinkan seseorang untuk mengalami atau terlibat kembali dengan pencarian spiritual.²¹ Campbell menjelaskan ketegangan yang utamanya terjadi ialah gereja *online* (tanpa tubuh) mungkin sangat bertentangan dengan gereja yang berwujud *offline*.²² Dengan perkataan lain, peristiwa ini sebenarnya ingin memperlihatkan bahwa ekspresi spiritualitas seseorang memiliki keragaman bahkan dapat ditemukan dalam aktivitas *online* yang memungkinkan terjadinya

¹⁹ Roland Chia, "Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic," dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, ed. oleh Heidi A. Campbell, 2020, 26, <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.

²⁰ Heidi A. Campbell, *When Religion Meets New Media*, 1. ed, Religion, Media and Culture (London New York: Routledge, 2010), 29.

²¹ Heidi A. Campbell, "Challenges Created by Online Religious Networks," *Journal of Media and Religion* 3, no. 2 (1 Mei 2004): 81, https://doi.org/10.1207/s15328415jmr0302_1.

²² Campbell, "Challenges Created by Online Religious Networks," 82.

komunitas digital sebagai bentuk persekutuan umat Allah. Namun, memasuki dekade ketiga abad ke-21, persoalan gereja *online* dan *offline* tidak lagi menjadi tantangan utama dalam kompleksitas praktik bergereja. Hal tersebut disebabkan Pandemi COVID-19 yang mengakselerasi gereja untuk mentransformasikan model beribadahnya secara *online* sekaligus *on-site* yang saat ini dikenal sebagai model hibrida.

Sejauh ini ada dua penelitian yang dilakukan di Indonesia secara nasional untuk melihat bagaimana dinamika pengalaman umat ketika melakukan ibadah *online*. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh STT Amanat Agung mengenai “Pengalaman Ibadah Jemaat dalam Ibadah *Online*” melalui survei pada 22-29 Mei 2020 dengan jumlah responden 719 orang dari 169 gereja lokal dari 56 sinode.²³ Dalam penelitian yang menggunakan teori Jane Rogers Vann ini, ditemukan bahwa pengalaman jemaat terhadap ibadah *online* berdampak positif pada dimensi naratif dan kognitif sebagai peneguhan iman, sedangkan dimensi afektif, fisik/inderawi dan relasional/sosial cenderung mengalami penurunan.

Kedua, *Bilangan Research Center* (BRC) yang melakukan penelitian tentang “Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja Selama Pandemi COVID-19” yang diseminarkan pada tanggal 23 Juni 2020 oleh Handi Irawan.²⁴ Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan survei *online* terhadap sekitar 560 responden laki-laki dan perempuan yang tercatat sebagai jemaat gereja arus utama, injili, dan kharismatik yang berada di perkotaan.²⁵ Penelitian tersebut kembali dipertegas dua tahun berikutnya melalui survei dengan topik “Kembalinya Jemaat Beribadah *On-Site*” yang juga diseminarkan oleh Handi Irawan pada tanggal 22 November 2022. Jumlah respondennya mencapai 406 orang dengan mengacu pada koridor dan berbagai aliran gereja.²⁶ Menariknya, penelitian tersebut menemukan bahwa 42,7% jemaat memilih tidak kembali beribadah di hari Minggu secara *on-site* karena lebih menyukai ibadah *online*.²⁷

²³ “Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat dalam Ibadah Online,” diakses 23 Februari 2023, <https://www.sttaa.ac.id/id/ppkm/pusat-studi-pengembangan-gereja/webinarhasil survei>.

²⁴ *Seminar Online BRC: Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja selama Pandemi Covid-19*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=C-grIPdPY_4.

²⁵ Di tahun 2020 ada dua penelitian terkait pelayanan gereja di tengah pandemi yang dilakukan oleh BRC. Lih. Michael Teng dan Carmia Margaret, “Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 202, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.

²⁶ *Seminar Online BRC: Kembalinya Jemaat Beribadah On-Site*, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=4-T50XN44IE>.

²⁷ Bilangan Research Center, “Kembalinya Jemaat Beribadah On-Site (pdf)” (Jakarta Utara, 22 November 2022), 23, https://drive.google.com/drive/folders/1FdIMgx D18FRYXmI2p7rGSu7_BbgYaCEg.

Berdasarkan penelitian mengenai praktik bergereja secara digital di atas, Penulis memilih untuk meneliti gereja digital yang berbasis pada komunitas digital dengan dua alasan mendasar. Pertama, penelitian tersebut hanya berfokus pada perbandingan antara alasan kembalinya jemaat dan mengapa jemaat tidak kembali untuk beribadah secara *on-site* dan bagaimana pengamalan ibadah jemaat dalam ibadah *online*. Para Penulis terdahulu tidak memberikan kajian khusus perihal praktik menggereja (*churching*) dalam komunitas digital sebagai persekutuan jejaring sosial. Kedua, belum ada Penulis yang memfokuskan penelitian mengenai komunitas digital sebagai identitas baru jemaat di ruang digital. Sebab itu, gereja perlu menyusun visi teologis yang relevan dengan nilai-nilai kristiani di era digital. Dengan demikian, Penulis melihat penting untuk mengkaji kedua hal tersebut sebagai upaya mengonstruksi gambaran gereja digital yang berbasis pada komunitas digital.

Tulisan ini hendak mengkaji secara kritis makna praktik menggereja (*churching*) di era digital yang berbasis pada komunitas digital di dalam tulisan para teolog yang memiliki *concern* terhadap topik ini. Kajian ini bertujuan untuk mencari makna komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah dalam membangun eklesiologi digital (*e-klesiologi*).²⁸ Artinya, gereja yang sungguh-sungguh hadir dan bergulat dengan konteks realitas sehari-hari di ruang digital tidak dapat tercerabut dari akarnya sebagai persekutuan umat Allah di dalam Yesus Kristus. Gambaran gereja di era digital yang berbasis pada komunitas digital menegaskan tiga dimensi teologis yang akan Penulis kembangkan secara konstruktif dalam tulisan ini, yaitu gereja sebagai persekutuan mistik terhubung (*connected mystical communion*),²⁹ praktik menggereja secara digital sebagai visi kekristenan (*digital church practices as christian vision*),³⁰ dan gereja sebagai refleksi realitas komunitas digital

²⁸ Saya meminjam istilah *e-klesiologi* dari Leonard Chrysostomos Epafra dalam artikelnya “Kasih Sejati Ada Spidometranya: Menggumuli e-Klesiologi Lansia” yang menjelaskan bahwa gereja juga perlu memperhatikan pelayanan hibriditas, yakni sinkronus sekaligus asinkronus secara khusus bagi lansia yang sangat membutuhkan pertolongan dalam menggunakan teknologi digital sebagai media komunikasi. Lih. Leonard Chrysostomos Epafra, “Kasih Sejati Ada Spidometranya: Menggumuli e-Klesiologi Lansia,” *Mitra GKI*, 1 September 2021, https://www.academia.edu/51348696/Kasih_Sejati_Ada_Spidometranya_Menggumuli_e_Klesiologi_Lansia.

²⁹ Spadaro menjelaskan bahwa gereja saat ini telah menjadi Tubuh Mistik dan Terhubung. Antonio Spadaro, *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*, trans. oleh Maria Way, First edition (New York: Fordham University Press, 2014), 29–50; Simanullang yang melihat hal itu dalam konteks Indonesia menegaskan bahwa dinamika relasi antarumat beriman kristiani di dalam gereja digital juga dapat diartikan sebagai Tubuh Mistik Terhubung. Simanullang, *Gambaran Gereja di Era Digital*, 67.

³⁰ Mengenai hal ini, Kim menukas bahwa era digital identik dengan kecepatan, berbagai pilihan dan individualitas sehingga gereja perlu memperhatikan secara intensional pergeseran eklesiologi yang dapat terjadi dalam komunitas gereja. Kim, *Analog Church (Gereja Analog)*, 34.

yang menubuh di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari yang aktual (*digital communities embodied in digital space*).³¹

Penulis melihat ketiga persoalan teologis tersebut perlu diperhatikan secara serius jika gereja ingin memaknai kembali komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah untuk membangun konsep eklesiologi digital. Ketegangan teologis ini terjadi pada semua lapisan warga gereja khususnya kontroversi yang masih berlangsung hingga hari ini bagi mereka yang ingin agar tetap beribadah secara *on-site* dan mereka yang menerima jika aktivitas gerejawi secara *online* yang dimediasi teknologi tidak berbeda dengan aktivitas gerejawi yang dilakukan secara *on-site*. Topik mengenai virtualitas, peribadatan, persekutuan, liturgi, komunitas, temporalitas, tubuh, identitas dan komunitas menjadi penting untuk dikaji secara teologis. Perubahan corak eklesiologi di era digital saat ini merupakan jalinan realitas digital antara relasi Allah dengan manusia, antarmanusia, dan antara manusia dengan non-manusia yang saling menubuh secara digitalis. Artinya, Allah senantiasa hadir menjumpai seluruh manusia dan manusia selalu mendambakan kehadiran Allah di tengah keterbatasannya dalam situasi digital sekalipun.

Dalam proses konstruksi ini, Penulis akan berdialog dengan gagasan yang dikemukakan oleh Jay Y. Kim mengenai dinamika Gereja Analog (*Analog Church*) dan Gereja Digital (*Digital Church*) dengan gagasan Salto Deodatus Simanullang mengenai gambaran gereja di era digital dalam konteks Indonesia. Kim mengusulkan pemaknaan kembali gereja digital (*digital church*) perlu didasari atas peribadahan, komunitas, kitab suci dan perjamuan gerejawi yang dimediasi oleh teknologi digital. Menurutnya, pergeseran paradigma dari gereja analog menuju gereja digital mewarnai pola praktik gerejawi yang hibriditas, terbentuknya komunitas digital (*digital community*) dan pelayanan digital (*digital ministry*).³² Sementara itu, Simanullang mengusung sebuah perspektif baru dalam melihat gereja digital yang berbasis pada komunitas digital sebagai persekutuan mistik terhubung. Baginya, ketika seseorang memasuki relasi dalam ruang virtual maka mereka mengalami bentuk-bentuk kedekatan (*proximate*) baru yang mempengaruhi cara orang tersebut berelasi. Dengan demikian, *platform* jejaring sosial menawarkan relasi antarindividu yang terhubung (*connected*)

³¹ Simanullang menjelaskan bahwa batas antara tubuh dengan piranti teknologi termasuk ponsel pintar semakin tidak jelas, di mana tidak ada lagi yang memisahkan manusia dengan layar sehingga teknologi layar sentuh telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Simanullang, *Gambaran Gereja di Era Digital*, 25; Hal tersebut dipertegas oleh Kim bahwa era di mana manusia hidup selalu membentuk gereja sehingga kehadiran secara digital sebenarnya mendorong keterlibatan langsung. Kim, *Analog Church (Gereja Analog)*, 34–35.

³² Kim, *Analog Church (Gereja Analog)*, 43–179.

sehingga manusia memerlukan kesadaran yang lebih besar akan intensitas dan kedalaman relasi.³³ Oleh karena itu, semua pergulatan tersebut didasarkan pada tujuan akhir dari dunia digital sebagai ruang eksistensial baru bagi manusia yang dilakukan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berelasi secara digitalis sebagai bentuk komunitas yang baru.

Kendati demikian, konsep komunitas digital yang dibangun oleh Kim ditilik dari perspektif personalitas dan tidak memberikan perhatian pada dimensi komunalitas yang utuh sebagai komunitas digital yang juga saling menubuh di ruang digital. Akibatnya, Kim selalu mendialogkan komunitas analog dan komunitas digital sebagai sesuatu yang patut untuk dikomparasikan, yang diistilahkannya sebagai resistensi kreatif dan postur kenabian yang dibutuhkan dalam era digital.³⁴ Meskipun Kim tidak secara spesifik menguraikan tentang perspektif gereja digital, namun gagasannya mengenai peribadahan, komunitas dan kitab suci di era digital dapat digunakan dalam melihat dinamika praktik bergereja yang telah bertransformasi menjadi model hibrida (analog sekaligus digital).

Selanjutnya, gagasan Simanullang akan Penulis gunakan untuk melihat dinamika realitas gambaran gereja di era digital dalam memaknai kembali identitasnya sebagai gereja yang analog sekaligus digital.³⁵ Berdasarkan hal itu, Penulis akan mendialogkan secara konstruktif gagasan Kim tentang komunitas digital sebagai dinamika praktik bergereja dan gagasan Simanullang mengenai komunitas digital sebagai persekutuan mistik terhubung. Dialog konstruktif ini akan digunakan untuk menjawab tantangan gereja sebagai persekutuan mistik terhubung (*connected mystical communion*), praktik menggereja secara digital sebagai visi kekristenan (*digital church practices as christian vision*), dan gereja sebagai refleksi realitas komunitas digital yang menubuh dalam persekutuan dengan Allah di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, relasi Allah, manusia, dan ciptaan yang lain sebagai kesatuan tubuh yang terhubung tidak dapat dibatasi oleh perjumpaan *avatar* (orang lain), benda-benda maya dan bahkan batasan-batasan virtualitas dalam dunia digital. Dalam pertemuan di dunia digital tubuh tetap terhubung dengan tubuh lain yang berinteraksi dan berkomunikasi dengannya secara *online*, berjejaring (*networking*) dan *real time*. Itu artinya, gereja sebagai komunitas digitalis memerlukan perubahan paradigma mengenai pelayanan yang dimediasi teknologi digital. Dengan kata lain, gereja perlu mentransformasi cara berpikir dan bertindak dengan *mindset digital*. Oleh karenanya,

³³ Simanullang, *Gambaran Gereja di Era Digital*, 106–7.

³⁴ Kim, *Analog Church (Gereja Analog)*, 36.

³⁵ Simanullang, *Gambaran Gereja di Era Digital*, 154.

untuk menegaskan eklesiologi digital diperlukan spektrum eklesiologis antara analog dan digital yang telah menubuh dalam kehidupan keseharian manusia sebagai komunitas digital. Maka fokus dari tulisan ini akan menitikberatkan pada dinamika berkomunitas di era digital sebagai upaya membangun konsep gereja digital dalam konteks Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Untuk melihat pergeseran makna komunitas di era digital dalam membangun konsep gereja digital, karya tulis ini akan berangkat dari pertanyaan di bawah ini:

1. Bagaimana karakteristik dunia digital mempengaruhi pola hidup manusia dan membentuk masyarakat (komunitas) digital menurut Lupton dan Hardiman?
2. Bagaimana gagasan praktik bergereja di era digital menurut Kim dan gagasan Simanullang mengenai gereja sebagai persekutuan mistik terhubung dapat membangun komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah?
3. Bagaimana dinamika berkomunitas di era digital sebagai persekutuan umat Allah dapat membangun konsep gereja digital (*e-klesiologi*) sebagai persekutuan yang korporeal dan digital yang menubuh di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari?

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada kajian mengenai dinamika praktik bergereja dalam komunitas gereja di era digital sebagai upaya membangun gereja digital (*digital church*). Adapun topik yang akan dikaji dalam tulisan ini berfokus pada komunitas digital yang telah terbentuk sebagai persekutuan hibrida. Kajian ini akan didasari atas tiga dimensi teologis, yakni gereja sebagai persekutuan mistik terhubung (*connected mystical communion*), praktik menggereja secara digital sebagai visi kekristenan (*digital church practices as christian vision*), dan gereja sebagai refleksi realitas komunitas digital yang menubuh di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari (*digital communities embodied in digital space*). Konteks komunitas digital akan disorot berdasarkan pemikiran Simanullang mengenai gambaran umum gereja di era digital. Sedangkan dinamika praktik gereja analog menjadi gereja digital akan dikaji berdasarkan gagasan Kim. Dialog konstruktif dari kedua tokoh tersebut diharapkan dapat memunculkan gambaran gereja digital yang berbasis pada komunitas digital sebagai realitas persekutuan umat Allah yang menubuh dan terhubung di ruang digital.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk melihat *setting* tertentu dalam kehidupan yang riil dengan maksud untuk menginvestigasi dan memahami makna individu atau kelompok untuk menerjemahkan kompleksitas permasalahan.³⁶ Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diteliti itu. Pendekatan yang digunakan adalah *religious-social shaping of technology*³⁷ (selanjutnya: RSST) untuk mengamati setiap peristiwa yang terjadi dalam dinamika praktik bergereja sebagai fakta yang terlihat di masa kini. Pendekatan ini berutang pada gagasan R. Williams dan D. Edge yang lebih dahulu membahas tentang *social shaping of technology* sebagai upaya mengkaji bagaimana desain dan implementasi teknologi dipolakan oleh berbagai faktor sosial dan ekonomi yang berorientasi pada perspektif pengguna.³⁸

Berdasarkan perspektif tersebut, Campbell mengatakan bahwa perlunya upaya untuk mengembangkan sebuah pendekatan secara khusus untuk membahas agama dan konteks digital. Komunitas agama memiliki keunikan dalam negosiasi mereka dengan media karena perbedaan sosio-kultural, latar belakang sejarah, dan budaya di mana mereka berada.³⁹ Menurut Lövheim dan Campbell pendekatan RSST sebagai alat yang biasa diterapkan untuk penyelidikan teoretis dalam studi agama digital, terutama untuk mempelajari bagaimana logika media dan proses sosial dalam konteks digital mempengaruhi kelompok agama, praktik, dan negosiasi dengan teknologi baru.⁴⁰ Alih-alih, melihat dampak media terhadap agama, RSST mengeksplorasi bagaimana kelompok agama membentuk penggunaan media dan berfokus secara khusus pada perangkat digital dan media baru yang mempertimbangkan bagaimana person menggunakan dan menegosiasikan teknologi.⁴¹

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 4–5.

³⁷ Campbell menguraikan bahwa pendekatan RSST merupakan kerangka kerja yang juga mengakui bagaimana praktik kehidupan historis komunitas religius, tradisi interpretatif dan penerapan nilai-nilai kontemporer yang menginformasikan pilihan komunitas tentang adopsi dan adaptasi teknologi. Lih. Campbell, *When Religion Meets New Media*, 41.

³⁸ Robin Williams dan David Edge, “The Social Shaping of Technology,” *Research Policy* 25, no. 6 (1 September 1996): 865, [https://doi.org/10.1016/0048-7333\(96\)00885-2](https://doi.org/10.1016/0048-7333(96)00885-2).

³⁹ Ekonomi moral adalah ruang yang berbeda di mana transaksi makna simbolik terjadi. Campbell, *When Religion Meets New Media*, 58.

⁴⁰ Mia Lövheim dan Heidi A Campbell, “Considering Critical Methods and Theoretical Lenses in Digital Religion Studies,” *New Media & Society* 19, no. 1 (1 Januari 2017): 8, <https://doi.org/10.1177/1461444816649911>.

⁴¹ Knut Lundby dan Giulia Evolvi, “Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media,” dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, ed. oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2 ed. (Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021), 242–43.

Pendekatan RSST melibatkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi dipahami dan digunakan dalam terang keyakinan komunitas religius, kode moral, dan tradisi sejarah. Elemen unik dari pembentukan teknologi sosial-religius adalah bahwa ia berusaha untuk mengeksplorasi secara lebih rinci bagaimana praktik spiritual, moral, dan teologis memandu negosiasi teknologi.⁴² Campbell mengutarakan analisis dalam empat langkah berturut-turut, dengan mempertimbangkan fakta bahwa sikap terhadap media digital dalam organisasi keagamaan dipengaruhi dan diwarnai oleh empat aspek yang berbeda, yaitu sejarah dan tradisi, keyakinan dan pola inti, proses negosiasi, serta pembingkai dan wacana komunal.⁴³

Berkaitan dengan itu maka berbagai literatur mengenai gereja analog dan digital akan diteliti oleh Penulis sebagai sumber data. Proses pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: pertama, Penulis akan menggunakan kerangka teoretis dari ilmu sosiologi dan antropologi untuk menilik pergeseran budaya masyarakat digital dan mendialogkan dengan konsep karakteristik era digital dalam konteks Indonesia. Kedua, Penulis akan meneliti komunitas gereja sebagai bagian dari masyarakat untuk menanggapi persoalan praktik bergereja secara digital yang telah dilakukan hingga saat ini. Penulis akan melihat fenomena cara berkomunikasi dan berkomunitas persekutuan umat beriman kristiani (gereja) melalui teknologi digital dalam terang refleksi iman kristiani. Ketiga, mengambil rekomendasi berdasarkan analisis data dari kajian gereja digital sebagai upaya membangun praktik bergereja digitalis.

Dari relasi-komunikasi yang terjalin dalam kehidupan menggereja secara digitalis tersebut, Penulis memfokuskan refleksi pada komunitas digital. Teknik dalam analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dibagi atas empat langkah, yaitu: reduksi, penyajian data, interpretasi dan verifikasi. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data, baik yang diperoleh dari buku, jurnal maupun hasil dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan kriteria dari permasalahan yang diajukan untuk menjawab kerangka berpikir. Dengan demikian, data-data yang ada ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang ada.

⁴² Campbell, *When Religion Meets New Media*, 59.

⁴³ Campbell, *When Religion Meets New Media*, 60–63.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika praktik bergereja di era digital berdasarkan teori gereja analog dan gereja digital sebagai persekutuan mistik terhubung. Gagasan gereja sebagai persekutuan mistik terhubung perlu dikaji lebih mendalam karena merupakan diskursus yang baru di abad ke-21. Tulisan ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berpikir dalam dunia teologi secara khusus dalam pembicaraan komunitas digital sebagai bentuk nyata gereja digital (*e-klesiologi*) yang telah dipraktikkan dalam kehidupan bergereja sebagian besar umat kristiani. Situasi pascapandemi COVID-19 yang telah menunjukkan model baru dalam beraktivitas dalam masyarakat juga semakin relevan dengan kehidupan jemaat yang kini telah terbiasa dengan model bergereja secara hibrida melalui teknologi digital. Dengan demikian, dialog konstruktif ini juga diharapkan mempunyai tempat dalam gereja untuk mengembangkan eklesiologinya. Oleh karena itu, gereja perlu terus-menerus memperbaharui diri untuk merefleksikan dirinya sebagai komunitas iman yang semakin terintegrasi dengan teknologi digital.

1.7 Sistematika

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, metodologi penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II : Karakteristik Dunia Digital dan Komunitas Digital

Bagian ini merupakan kajian terhadap persoalan, tantangan dan peluang dalam era digital yang akan ditelisik melalui kerangka teoretis ilmu sosiologi, antropologi, dan teologi dari berbagai tokoh yang *concern* terhadap topik ini. Dalam mengeksplorasi lebih jauh ciri karakteristik era digital maka Penulis akan mengeksplorasi dinamika yang ada di ruang digital sebagai realitas publik. Untuk melengkapi hal itu maka pemikiran Deborah Lupton dan F. Budi Hardiman mengenai gagasan masyarakat dan komunitas digital akan didialogkan secara konstruktif untuk melihat karakteristik era digital dalam konteks Indonesia.

Bab III : Realitas Praktik Bergereja Sebagai Persekutuan Mistik Terhubung di Era Digital

Bagian ini akan mengeksplorasi gereja digital sebagai relasi-komunikasi dalam praktik kehidupan bergereja yang berbasis pada komunitas digital. Pemilihan praktik bergereja sebagai persekutuan mistik terhubung dilakukan sebagai paradigma baru berteologi di

abad ke-21. Setelah itu Penulis akan mendialogkan gagasan Kim tentang gereja analog dan digital dengan gagasan Simanullang mengenai gambaran gereja digital sebagai pisau bedah dalam mengkaji isu-isu tersebut secara khusus mengenai persoalan komunitas digital. Realitas ini ditandai dengan adanya pergeseran makna komunitas gereja yang meliputi berbagai aspek seperti kultural, sosial dan spiritual dalam kaitannya dengan gereja digital.

Bab IV : *E-klesiologi: Cara Baru Menggereja Sebagai Upaya Membangun Gereja Digital (Digital Church)*

Bagian ini menjadi dialog yang mendalam terhadap dinamika praktik menggereja di era digital yang membentuk komunitas digital. Dialog ini didasarkan pada hasil temuan dari gagasan Kim dan Simanullang yang bertujuan untuk mengonstruksi gagasan praktik bergereja digitalis secara teologis. Konstruksi ini akan berimplikasi pada tiga dimensi teologis dari eklesiologi digital. Pertama, gereja sebagai persekutuan mistik terhubung (*connected mystical communion*). Kedua, praktik menggereja secara digital sebagai visi kekristenan (*digital church practices and christian vision*). Ketiga, gereja sebagai refleksi realitas komunitas digital yang menubuh di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari (*digital communities embodied in digital space*) sebagai upaya membangun konsep gereja digital (*e-klesiologi*).

Bab V : Penutup

Bab ini Penulis akan memberikan *highlight* dari ringkasan pokok-pokok yang telah diuraikan dari bab satu sampai empat. Bagian ini juga sekaligus kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Serta saran dan *concern* bagi penelitian selanjutnya.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian pendahuluan dalam tesis ini, Penulis mengajukan tiga pertanyaan yang mendasari isi dari penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana karakteristik dunia digital mempengaruhi pola hidup manusia dan membentuk masyarakat (komunitas) digital menurut Lupton dan Hardiman? (2) Bagaimana gagasan praktik bergereja di era digital menurut Kim dan gagasan Simanullang mengenai gereja sebagai persekutuan mistik terhubung dapat membangun komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah? (3) Bagaimana dinamika berkomunitas di era digital sebagai persekutuan umat Allah dapat membangun konsep gereja digital (*e-klesiologi*) sebagai persekutuan yang korporeal dan digital yang menubuh di ruang digital dalam kehidupan sehari-hari? Penulis menyimpulkan ketiga pertanyaan tersebut sebagai berikut:

Pertama, untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam tesis ini, Penulis menggunakan telaah dari perspektif Deborah Lupton dan F. Budi Hardiman yang menelisik gagasan sosio-kultural tentang teknologi digital. Karakteristik dunia digital secara masif membentuk masyarakat digital melalui relasi-relasi personal maupun komunal yang berlangsung secara digital sebagai jaringan sosial. Pengembangan jejaring sosial melalui teknologi digital yang membentuk platform digital dan media sosial secara terus-menerus membentuk ulang kehidupan sosial individu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, karakteristik dunia digital berfungsi dalam mengonfigurasi subjektivitas, kebertubuhan, dan relasi sosial dalam komunitas digital. Sebab itu, teknologi digital telah mendigitalisasi setiap tubuh manusia melalui proses dominasi kultural dan sosial. Proses ini terjadi ketika seseorang terafiliasi dengan aktivitas di ruang digital seperti membuat akun media sosial, terkoneksi, dan berkomunikasi serta melakukan berbagai aktivitas secara *online*.

Kedua, gagasan Kim dan Simanullang mengenai gereja sebagai persekutuan mistik terhubung dapat membangun komunitas digital sebagai persekutuan umat Allah dapat ditelisik dalam dua aspek. (1) Persekutuan yang dilakukan di ruang digital tidak dapat dipisahkan dari kehadiran tubuh di dunia analog. Hal ini menjadi sebuah konsep kunci bahwa diri manusia tidak hanya sekedar hadir tetapi juga terkoneksi dengan tubuh yang lain sebagai kesatuan tubuh Kristus. Gereja sebagai tubuh mistik Kristus di ruang digital berdimensi sakramental yang bertujuan untuk menghubungkan anggotanya menuju keharmonisan dan keutuhan sebagai kesatuan tubuh analog-digital yang saling

menubuh di dalam cinta kasih Kristus. Tanpa adanya kasih dalam ruang digital maka gereja mengalami keterputusan (*disconnected*) relasi dengan Allah Trinitas yang menyebabkan keterpisahan pokok anggur (Yesus) dan ranting-rantingnya (para murid). (2) Melalui relasi dalam persekutuan mistik terhubung, rasa sepenanggungan antarmanusia dapat disebarluaskan guna membangun dunia yang membuka kebaikan bagi semua. Itu artinya, gereja perlu mengintegrasikan pesan Injil secara terus-menerus ke dalam dunia baru (digital) sebagai rasa solidaritas. Gereja sebagai ekklesial sosial ini perlu mewujudkan nyata dalam pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah, yakni persahabatan, kasih, kesetiakawanan, dan sebagainya yang bertujuan untuk menjamah hati dan pikiran masyarakat digital.

Ketiga, dinamika berkomunitas di era digital sebagai persekutuan umat Allah dapat membangun konsep gereja digital (*e-klesiologi*) melalui empat aspek. Hal tersebut dapat ditilik melalui aspek identitas, peribadahan, komunikasi, dan model kepemimpinan gereja yang mengalami perluasan makna. (1) Gereja digital menunjukkan bahwa persekutuan umat Allah telah memperluas identitasnya sebagai jejaring keterhubungan relasi dan komunitas jaringan sosial terhubung yang berdimensi personal dan komunal di ruang digital. (2) Peribadahan digital perlu dimaknai sebagai tubuh Kristus yang merupakan sakramentalitas dan solidaritas yang mempresentasikan kebutuhan umat dalam dinamika kehidupan menggereja secara bauran serta menampilkan keharmonisan dan keutuhan ciptaan sebagai tubuh Kristus yang saling menubuh di dalam semua ciptaan termasuk dalam ruang digital. (3) Model komunikasi gereja digital perlu dimaknai dalam pemahaman Kristus sebagai komunikator Allah. Kristus sebagai penghubung antara Allah dan manusia menunjukkan bahwa keterhubungan eksistensi manusia dengan kehidupan gereja kini telah menyatu dalam person Kristus (Yoh. 1:1-14). Pada saat yang sama, Kristus juga hadir di sempadan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antartubuh di perbatasan-perbatasan (*liminal*) jejaring sosial terhubung. (4) Gereja membutuhkan model kepemimpinan adaptif dan transformasional yang bersedia untuk terbuka dan mendengarkan dengan rendah hati suara seluruh umat. Hal ini membutuhkan komunikasi antargenerasi dan budaya keterbukaan yang egalitarian, serta saling belajar dalam memahami pola pikir, ekspektasi, persepsi dan moda komunikasi masing-masing generasi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini Penulis mengusulkan beberapa saran yang bisa dipertimbangkan. Saran tersebut Penulis tujukan kepada gereja-gereja, secara khusus gereja di Indonesia yang telah menghidupi pola pelayanan hibrida. *Pertama*, gereja perlu mengevaluasi ajaran dan teologinya melampaui tradisinya yang identik dengan kultur tradisional. Penulis mengusulkan agar gereja-gereja di Indonesia dalam lingkup sinodal maupun jemaat memberi perhatian serius terhadap penggunaan teknologi digital agar sesuai dan relevan dengan konteks lokal masing-masing. Dalam konteks Indonesia, praktik menggereja (*churching*) tidak lagi identik dengan masa prapandemi COVID-19 yang berlangsung pada dekade pertama dan kedua di abad ke-21. Saat ini gereja telah masuk dan tidak dapat melepaskan diri dari model pelayanan bauran (hibrida), yakni analog-digital. Dengan demikian, gereja perlu mengevaluasi setiap model penatalayanannya di era digital.

Kedua, gereja perlu agar mengembangkan model pelayanan yang berbasis pada eklesiologi digital. Hal ini dapat ditelisik lebih jauh dalam cara menggereja (*churching*) pada abad pertama, yakni gereja mula-mula yang tidak menggunakan tubuh dalam berelasi melainkan surat yang ditulis kepada jemaat menggunakan tinta dan kertas sebagai model pelayanan (pastoral). Dalam era digital, teknologi menjadi medium yang baru untuk memediasi kehadiran tanpa tubuh ini. Makna kehadiran semakin diperluas melalui partisipasi dan keaktifan setiap anggota tubuh Kristus yang hadir di ruang analog dan digital. Hal tersebut sekaligus memperluas model komunikasi dan kepemimpinan gereja yang berbasis pada teknologi digital untuk membangun model persekutuan, peribadahan dan penatalayanan yang mencakup dimensi analog-digital. Selain itu, dalam konteks Indonesia, budaya wajah ketemu dengan wajah secara analog maupun digital menjadi keunikan tersendiri karena perjumpaan dan relasi yang terbangun dalam komunitas sebagai “*circle*” selalu dimaknai dalam dinamika analog-digital tanpa mengabaikan atau mengutamakan salah satunya.

Ketiga, gereja perlu mengembangkan topik-topik eklesiologi digital yang disajikan secara lebih kreatif dan komprehensif melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan teologi maupun lembaga yang *concern* terhadap isu gereja dan teknologi digital. Melalui kerja sama ini diharapkan mendorong gereja untuk lebih menggali kekayaan kultural dalam pengembangan teologinya agar dapat membangun model pelayanan yang berbasis digital dan kontekstual. Misalnya, gereja perlu mengembangkan model pelayanan digital lebih jauh secara khusus mengenai topik pelayanan digital (*digital ministry*) yang berorientasi pada sikap mendengarkan (*listening*), menghadiri (*attending*),

menghubungkan (*connecting*) dan menarik (*engaging*) bagi anggota jemaat. Dengan demikian, keragaman isu-isu teknologi digital sudah selayaknya diangkat menjadi materi yang secara konsisten digali dan disebarluaskan dalam lingkup pelayanan gerejawi.

Akhirnya, Penulis mengusulkan empat kemungkinan penelitian lanjutan yang dapat dilakukan berdasarkan temuan-temuan di atas. Pertama, isu identitas dan komunitas dalam eklesiologi digital perlu ditelisik secara interdisipliner dengan teori-teori antropologi, sosiologi, teknologi dan teologi yang secara khusus membahas tema ini. Kedua, teknologi digital sebagai produk budaya populer dapat diteliti dalam isu-isu eklesiologi digital yang lebih luas perlu dikaji secara mendalam, misalnya gambar Allah (*Imago Dei*), teologi inkarnasi, otoritas, ritual, kebertubuhan dan sebagainya. Ketiga, eklesiologi digital juga perlu dikaji melalui penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan observasi, wawancara maupun etnografi agar dapat mengukur pemahaman jemaat mengenai peran teknologi digital dalam gereja dan sejauh mana anggota jemaat telah melakukannya dalam kehidupan bersama sebagai proses sosial konvergensi. Keempat, eklesiologi digital dapat diteliti dan dianalisis lebih lanjut dalam isu yang lebih luas seperti hospitalitas, disabilitas, trauma, ekologi dan interkultural.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya. "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology.'" *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (29 Desember 2018): 270–83. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in A Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Anderson, Keith, dan Elizabeth Drescher. *Click2save: The Digital Ministry Bible Reboot*. New York: Church Publishing, 2018.
- Anjaya, Carolina Etnasari. "Reformasi Gereja Masa Kini Menghadapi Era Virtual." *Jurnal Teologi Amreta* 5, no. 1 (2021): 27–50.
- Bare, Daniel R. "How Embodied Is 'the Body of Christ?' COVID-19 and Christian Corporeality." Dalam *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/religioninquarantine>.
- Bell, David, Brian D. Loader, Nicholas Pleace, dan Douglas Schuler. *Cyberculture: The Key Concepts*. London: Routledge, 2004.
- Berger, Teresa. "@ Worship Goes Viral: Catholic Liturgy Online in a COVID-19 World." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Bilangan Research Center. "Kembali Jemaat Beribadah On-Site (pdf)." Jakarta Utara, 22 November 2022. https://drive.google.com/drive/folders/1FdIMGxD18FRYXmI2p7rGSu7_BbgYaCEg.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch Lauded, dan Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (12 Juni 2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Campbell, Heidi A. "Challenges Created by Online Religious Networks." *Journal of Media and Religion* 3, no. 2 (1 Mei 2004): 81–99. https://doi.org/10.1207/s15328415jmr0302_1.
- . *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority*. Media, religion and culture. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2021.

- . “Introduction: Studying Digital Ecclesiology: How Churches Are Being Informed by Digital Media and Cultures.” *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (28 April 2020): 1–10. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>.
- . “Religion Embracing and Resisting Cultural Change in a Time of Social Distancing.” Dalam *Religion in Quarantine: The Future of Religion in a Post-Pandemic World*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/religioninquarantine>.
- Campbell, Heidi A. “Surveying Theoretical Approaches within Digital Religion Studies.” *New Media & Society* 19, no. 1 (1 Januari 2017): 15–24. <https://doi.org/10.1177/1461444816649912>.
- Campbell, Heidi A. “Understanding of the Church as Revealed in Quarantine: Reimagining the People of God.” Dalam *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan John Dyer, 59–73. London: SCM Press, 2022.
- . *When Religion Meets New Media*. 1. ed. Religion, Media and Culture. London New York: Routledge, 2010.
- Campbell, Heidi A., dan John Dyer, ed. *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*. London: SCM Press, 2022.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Michigan: Baker Academic, 2016.
- Campbell, Heidi A., dan Sophia Osteen. “Moving Towards a Digital Ecclesiology: Key Themes and Considerations.” Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Campbell, Heidi A., dan Zachary Sheldon. “Community.” Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2 ed., 294. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021.
- Chandra, Robby Igusti. *Bernavigasi di Tengah Budaya Konvergensi*. Cipanas: STT Cipanas, 2021.
- Chandra, Robby Igusti, dan Ahmad Nurcholish. *Media Technology, New Culture, and Religious Changes: The Case of Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2021.
- Chia, Roland. “Life Together, Apart: An Ecclesiology for a Time of Pandemic.” Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.

- Cloete, Anita. "The Church Is Moving On(Line)." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Diterjemahkan oleh Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dyer, John. "Exploring Mediated Ekklesia: How We Talk about Church in Digital Age." Dalam *Ecclesiology for a Digital Church: Theological Reflections on a New Normal*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan John Dyer, 180. London: SCM, 2022.
- Dyikuk, Justine John. "Christianity and the Digital Age: Sustaining the Online Church," 2017. <http://irepos.unijos.edu.ng/jspui/handle/123456789/2890>.
- . "Digital Ecclesiology: Setting the Parameters for a PostPandemic Era Church." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Embu, Alfons No. "Pengalaman Postreligius Dan Media Sosial Digital Dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 2 (7 November 2020): 20–49.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "Covid Ergo Zoom: Menatap 'Wajah' Apofatik dalam Interaksi Zoom," 277–303. Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023.
- . "Kasih Sejati Ada Spidometernya: Menggumuli e-Klesiologi Lansia." *Mitra GKI*, 1 September 2021. https://www.academia.edu/51348696/Kasih_Sejati_Ada_Spidometernya_Menggumuli_e_Klesiologi_Lansia.
- Fuchs, Christian. *Social Media: A Critical Introduction*. Los Angeles: SAGE, 2014.
- Garner, Stephen. "From Distanced Church to Returning Church to Hybrid Church." Dalam *Revisiting the Distanced Church*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2021. <https://doi.org/10.21423/revisitingthechurch>.
- . "The Distanced Church: Pragmatism, Creativity and Rhythms of Life." Dalam *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, disunting oleh Heidi Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/distancedchurch>.
- Hakh, Samuel Benyamin. "Perjamuan Kudus Virtual di Rumah Anggota Jemaat: Analisis Alkitabiah tentang Kehadiran Allah berdasarkan Yohanes 4:21-24." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan*

- Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (26 April 2021): 460–80.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.524>.
- Hardiman, F. Budi. *Aku Klik maka Aku Ada*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- . “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 17, no. 2 (15 Oktober 2018): 177–92.
<https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>.
- Heri, Oktavianus. *Ibadah Kontemporer: Ancaman atau Ladang Baru? Teologi Inkarnasi Sebagai Dasar Pengembangan Ibadah Bernuansa Kultur Populer*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2020.
- Irawan, Handi. “Spiritualitas Generasi Muda dan Media.” Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 177. Jakarta Utara: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Jon, Jon, dan Aji Suseno. “Penggunaan Media Digital dalam Memberitakan Injil kepada Suku Tionghoa Hakka di Kalimantan Barat.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (11 Desember 2021): 36–47. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i1.29>.
- “KBBI Daring.” Diakses 21 Februari 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>.
- “KEPPRES No. 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional [JDIH BPK RI].” Diakses 20 Oktober 2022. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135718/keppres-no-12-tahun-2020>.
- Kim, Jay Y. *Analog Christian: Cultivating Contentment, Resilience, and Wisdom in the Digital Age*. Illinois: IVP Books, 2022.
- . *Analog Church (Gereja Analog): Mengapa Kita Membutuhkan Orang, Tempat, dan Sesuatu yang Nyata dalam Era Digital*. Jawa Timur: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2022.
- Lövheim, Mia, dan Heidi A Campbell. “Considering Critical Methods and Theoretical Lenses in Digital Religion Studies.” *New Media & Society* 19, no. 1 (1 Januari 2017): 5–14.
<https://doi.org/10.1177/1461444816649911>.
- Lövheim, Mia, dan Evelina Lundmark. “Identity.” Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2 ed., 294. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021.
- Lumantow, Anatje Ivone Sherly, dan Wulan Agung. “Orang Kristen Dalam Sinergi Penginjilan Digital di Era Disrupsi.” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (13 Desember 2021): 99–113. <https://doi.org/10.55097/sabda.v2i2.33>.

- Lundby, Knut, dan Giulia Evolvi. "Theoretical Frameworks for Approaching Religion and New Media." Dalam *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*, disunting oleh Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, 2 ed. Lanham: Lexington Books/Fortress Academic, 2021.
- Lupton, Deborah. *Digital Sociology*. Abingdon, Oxon: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 2 (25 Desember 2022): 264–82. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.
- Musa, Bala A. "Reimagining Place and Presence in the Virtual Church: Community and Spiritual Connection in the Digital Era." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/digitalecclesiology>.
- Oliver, Kyle Matthew, Stacy Williams-Duncan, dan Elisabeth M. Kimball. "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement." *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (28 April 2020): 117–37. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10008>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Mencari Definisi Kehadiran Antar-Subjek yang Bermakna di Ruang Digital." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (28 Juni 2021): 1–18. <https://doi.org/10.34307/b.v4i1.219>.
- . "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (30 April 2022): 42–57. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.
- Pando, Melkyor. *Hiruk Pikuk Jaringan Sosial Terhubung: Refleksi Filsafat Teknologi Atas Jaringan Sosial Terhubung*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. *Warga Gereja Merespon Revolusi Media Sosial: Panduan Bermedia Sosial*. Jakarta: PGI, 2018. <https://pgi.or.id/wp-content/uploads/2018/06/Buku-Saku-Panduan-Bermedsos.pdf>.
- Phillips, Peter. "Enabling, Extending, Disrupting - The Shift to Online Church." Dalam *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/distancedchurch>.

- Postill, John, dan Leonard Chrysostomos Epafra. "Indonesian Religion as a Hybrid Media Space: Social Dramas in a Contested Realm." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (14 Februari 2018): 100–123. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340086>.
- Rainer, Thom S. *The Post-Quarantine Church: Six Urgent Challenges and Opportunities That Will Determine the Future of Your Congregation (Church Answers Resources)*. Illinois: Tyndale Momentum, 2020.
- Sbardelotto, Moisés. "Ecclesia Digitalis: Communicational Reflections on Ecclesial Religious Experience in Times of Pandemic." Dalam *Revisiting the Distanced Church*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2021. <https://doi.org/10.21423/revisitingthechurch>.
- . "The (Re)Discovery of the Digital Environment for Living and Communicating the Faith." Dalam *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://doi.org/10.21423/distancedchurch>.
- Seminar Online BRC: Kembalinya Jemaat Beribadah On-Site*, 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=4-T50XN44IE>.
- Seminar Online BRC: Realita Digitalisasi Pelayanan Gereja selama Pandemi Covid-19*, 2020. https://www.youtube.com/watch?v=C-grIPdPY_4.
- Sianturi, Reymond Pandapotan. "Komunitas Virtual Kristen: Era Baru Ekklesia Dalam Konteks Virtual Dan Kontribusinya Bagi Kebebasan Beragama Di Indonesia." *Gema Teologi* 38, no. 1 (30 April 2014). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/182>.
- Silva, Aline Amaro da. "The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in Times of Pandemic." Dalam *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, disunting oleh Heidi A. Campbell, 2020. <https://oaktrust.library.tamu.edu/handle/1969.1/188698>.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, dan Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (18 Oktober 2020): 99–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>.
- Simanullang, Salto Deodatus. *Gambaran Gereja di Era Digital*. Jakarta: Obor, 2021.
- Spadaro, Antonio. *Cybertheology: Thinking Christianity in the Era of the Internet*. Diterjemahkan oleh Maria Way. First edition. New York: Fordham University Press, 2014.
- Sukamto, Amos. "Tren-tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (21 September 2021): 1–18. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.168>.

- Teng, Michael, dan Carmia Margaret. "Sketches of Church Ministry Before, During, and After the COVID-19 Pandemic." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 2 (31 Desember 2020): 201–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i2.432>.
- Tesalonika, Gloria, dan David Roestandi. "Reshaping GKI For Z and Alfa Generations." *Panuntun: Jurnal Teologi dan Gereja* 18, no. 29 (2021): 9–22.
- "Webinar Hasil Survei Pengalaman Ibadah Jemaat dalam Ibadah Online." Diakses 23 Februari 2023. <https://www.sttaa.ac.id/id/ppkm/pusat-studi-pengembangan-gereja/webinarhasil survei>.
- Williams, Robin, dan David Edge. "The Social Shaping of Technology." *Research Policy* 25, no. 6 (1 September 1996): 865–99. [https://doi.org/10.1016/0048-7333\(96\)00885-2](https://doi.org/10.1016/0048-7333(96)00885-2).
- Yoe, Tan Meng. *Malaysian Christians Online: Faith, Experience, and Social Engagement on the Internet*. 1st ed. 2020. Singapore: Springer Singapore, 2020.

